



UNIVERSITAS
INDONESIA
Veritas, Probitas, Justitia

FAKULTAS
ILMU SOSIAL
DAN ILMU
POLITIK

Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender Untuk Mitigasi Perubahan Iklim

Donna Asteria

Pidato pada Acara Pengukuhan sebagai
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Depok, 6 Desember 2023



UNIVERSITAS
INDONESIA
Veritas, Probitas, Justitia

FAKULTAS
ILMU SOSIAL
DAN ILMU
POLITIK

Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender Untuk Mitigasi Perubahan Iklim

Donna Asteria

Pidato pada Acara Pengukuhan sebagai
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Depok, 6 Desember 2023

شَاءَ بِمَا إِلَّا عِلْمِهِ مِنْ شَيْءٍ يُحِيطُونَ وَلَا

Artinya:

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya". (Surat Al Baqarah ayat 225)

الْعَالِمُونَ إِلَّا يَعْزِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَا الْأَمْثَالُ وَتِلْكَ

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Surat Al Ankabut ayat 43)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas izin dan limpahan keberkahan yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Indonesia, dengan judul “Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender Untuk Mitigasi Perubahan Iklim”.

Pada buku ini membahas pentingnya komunikasi lingkungan untuk kesadaran masyarakat atas situasi darurat krisis iklim yang saat ini terjadi. Untuk pembentukan kesadaran dan pengetahuan mengenai risiko perubahan iklim pada setiap level masyarakat harus melibatkan *multistakeholders*, termasuk partisipasi dari kelompok perempuan. Perempuan harus menjadi aktor dan komunikator melakukan perubahan sosial dengan mengangkat pengalaman perempuan. Komunikasi lingkungan berperspektif gender akan mendukung aksi mitigasi perubahan iklim yang lebih bersifat transformasional dan integratif sesuai dengan kebutuhan pengelolaan lingkungan lokal, dan mendukung keadilan lingkungan untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Demikian kata pengantar dari penulis. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan inspirasi untuk turut serta melakukan aksi mitigasi perubahan iklim. Terima kasih atas perhatian yang diberikan, dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Depok, 6 Desember 2023

Penulis,

Prof. Dr. Donna Asteria, S.Sos, M.Hum

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iii
Salam pembuka	v
1. Pendahuluan	1
2. Transformasi Komunikasi Lingkungan	3
3. Perspektif Gender Dalam Komunikasi Lingkungan	13
4. Mengubah “Darurat” Menjadi “Aksi” Mitigasi Perubahan Iklim	18
5. Pengelolaan Komunikasi Menghadapi Tantangan Disrupsi Teknologi Digital	21
6. Penutup	22
7. Daftar Pustaka	24
8. Ucapan Terima Kasih	27
9. Daftar Riwayat Hidup	31

SALAM PEMBUKA

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Yang terhormat,

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,
2. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,
3. Rektor, Para Wakil Rektor, Sekretaris Universitas Indonesia,
4. Ketua, Sekretaris, dan para anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia,
5. Ketua, Sekretaris, dan para anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia,
6. Ketua, Sekretaris, dan para anggota Senat Akademik Universitas Indonesia,
7. Dekan, Para Wakil Dekan, dan Sekretaris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,
8. Ketua, Sekretaris, para anggota Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,
9. Ketua, Sekretaris, dan para anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,
10. Dekan dan Para Wakil Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Indonesia,
11. Direktur Sekolah dan Program Vokasi di lingkungan Universitas Indonesia,
12. Para Manajer, Ketua dan Sekretaris Departemen, Ketua dan Sekretaris Program Studi, sejawat Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,
13. Para tamu undangan, keluarga, dan hadirin sekalian.

Puji syukur kepada Allah SWT atas izin dan karunia-Nya kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal'afiat menghadiri Upacara Pengukuhan Guru Besar Universitas Indonesia dalam Sidang Terbuka Universitas Indonesia hari ini. Dengan segala hormat, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar di bidang Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan judul:

**“Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender
Untuk Mitigasi Perubahan Iklim”**

Hadirin yang saya hormati,

Pendahuluan

Saving our planet, lifting people out of poverty, advancing economic growth...these are one and the same fight. We must connect the dots between climate change, water scarcity, energy shortages, global health, food security, and women's empowerment. Solutions to one problem must be solutions for all – Ban Ki-moon

Manusia selalu memisahkan dengan membuat batas-batas antara manusia dengan elemen non-manusia. Padahal manusia merupakan bagian dalam alam. Cara berpikir antroposentris (orientasi pada manusia) menyebabkan masalah yang krusial dan kegagalan menghadapi degradasi lingkungan akibat perubahan iklim. Saat ini perubahan iklim telah menimbulkan kompleksitas masalah, dengan dampak jangka pendek yang terjadi adalah bencana alam. Kondisi ini berlanjut menjadi dampak jangka panjang yang menyebabkan masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan memicu konflik akibat krisis lingkungan (terjadi pada semua level, baik lokal, nasional, dan global).

Dalam menghadapi situasi ini, komunikasi tidak dapat hanya sebagai instrumen atau alat perjuangan untuk mengupayakan kelestarian lingkungan hidup. Komunikasi seharusnya menjadi bagian dalam pengelolaan lingkungan dan dasar melakukan aksi lingkungan dengan penyesuaian kondisi lingkungan (kekhasan lokal). Pertukaran informasi yang bersifat dialogis dalam komunikasi lingkungan akan membentuk kesamaan pemahaman yang bersifat memberdayakan masyarakat. Komunikasi yang diperlukan adalah membentuk pengetahuan hingga terjadi transformasi diri yang menjadi dasar dari kesadaran dan aksi lingkungan.

Latar belakang pemilihan judul pidato ini dengan kata “urgensi”, sebagaimana Orlove *et al.* (2020), untuk konteks perubahan iklim, mendefinisikan urgensi sebagai tekanan waktu, ketika terjadi penundaan tindakan akan meningkatkan risiko atau dampak buruk perubahan iklim. Pilihan kata urgensi berkaitan erat dengan gagasan 'darurat'. Sebab, meskipun perubahan iklim dialami dan berdampak kepada semua orang, namun dampak perubahan iklim seringkali berbeda antara perempuan dan laki-laki (IPCC, 2022). Perbedaan ini dikarenakan perbedaan tingkat akses terhadap sumber daya, pengetahuan,

keterampilan, dan kondisi finansial yang membentuk cara perempuan dan laki-laki berbeda dalam beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Krisis iklim tidak bersifat “netral gender”.

Perempuan dan anak perempuan mengalami dampak terbesar dari perubahan iklim, dengan mengalami kerentanan yang lebih besar terhadap dampak perubahan iklim dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data BNPB (2019), perempuan dan anak sebanyak 60-70% korban bencana dan berisiko meninggal 14x lebih besar daripada laki-laki dewasa pada saat terjadinya bencana. Kondisi ini semakin memperkuat ketidaksetaraan gender dan menimbulkan ancaman terhadap penghidupan, kesehatan, dan keselamatan mereka. Peran penting perempuan dan kelompok marginal sangat diperlukan sebagai aktor dan komunikator dalam mitigasi dan adaptasi menghadapi perubahan iklim. Perempuan sebagai agen perubahan dapat menjadi komunikator yang sangat penting. Akses bagi perempuan dan kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan penerapan kebijakan ketahanan iklim yang lebih efisien dan berkelanjutan. Kesetaraan gender adalah kunci aksi iklim yang berkontribusi pada kegiatan mitigasi perubahan iklim untuk tercapainya keberlanjutan lingkungan.

Untuk menghadapi situasi ini, komunikasi lingkungan adalah komponen penting dalam transformasi menuju berkelanjutan lingkungan. Sebab, dalam prosesnya melibatkan inovasi mendalam, baik secara praktik sosial, struktur, dan teknologi dalam penyampaian informasi mengenai lingkungan hidup (Stirling, 2014). Komunikasi lingkungan yang bersifat transdisipliner akan mendukung mitigasi perubahan iklim melalui promosi kesadaran dan kepedulian lingkungan, khususnya risiko perubahan iklim.

Komunikasi lingkungan berperspektif gender akan sangat berkontribusi untuk mencapai keberlanjutan lingkungan, dalam mendukung *Sustainable Development Goals* ke-13 (aksi iklim/penanganan perubahan iklim), beserta SDG's ke-6 (air bersih dan sanitasi yang layak), SDG's ke-11 (kota dan permukiman berkelanjutan), SDG's ke-12 (konsumsi dan produksi bertanggung jawab), SDG'S ke-14 (ekosistem laut), dan SDG's ke-15 (ekosistem daratan) yang menjadi pilar pembangunan lingkungan (<https://sdgs.un.org/>). Pengintegrasian SDG's ke-5 (kesetaraan gender sebagai salah satu pilar pembangunan sosial) dengan pilar pembangunan lingkungan sangat diperlukan untuk pencapaian keberlanjutan. Komunikasi lingkungan perlu memperhatikan aspek gender dikarenakan

aksi mitigasi harus bersifat inklusif dan perlu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam masyarakat. Pelibatan aktif kepada perempuan sebagai kelompok marjinal yang sangat rentan akan dampak perubahan iklim untuk mewujudkan keadilan lingkungan bagi masyarakat.

Hadirin yang saya muliakan,

Transformasi Komunikasi Lingkungan

Sebagai kajian bersifat interdisiplin, saat ini diperlukan transformasi komunikasi lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada manusia (dengan tidak adanya hirarki antara manusia dan alam). Adanya pemisahan cara memandang alam, pembagian hirarki dalam masyarakat, masih adanya dominasi, dan pertentangan akan menyebabkan komunikasi lingkungan masih akan mengalami hambatan. Saat ini diperlukan komunikasi lingkungan yang tidak bersifat linear (satu arah) dengan proses komunikasi yang bersifat dialogis untuk mencapai pemahaman bersama. Sebagaimana dalam Sancassiani (1996), komunikasi lingkungan menjadi bagian dari *sustainability communication* sebagai suatu proses dialog terbuka dan komprehensif antara pemerintah dan warga dalam usaha mengembangkan dan mempertahankan hubungan mutualisme secara berkesinambungan yang didasari atas konsep pembangunan berkelanjutan. Penekanan terjadinya pemahaman bersama (*mutual understanding*) dalam proses komunikasi ini sesuai pemikiran Kincaid (1978) yang banyak digunakan sebagai referensi komunikasi pembangunan. Dalam Foulger (2004) juga menekankan pentingnya proses komunikasi yang mengalami *feedback*, bersifat interaktif, membentuk perspektif, serta adanya relasi, ditentukan oleh penggunaan bahasa pada pesan sesuai media yang digunakan. Proses ini disebut sebagai *ecological model*.

Perkembangan komunikasi lingkungan seharusnya diintegrasikan dengan prinsip ekologi yang dasar pemahaman dalam strategi dan penerapan komunikasi. Sebagaimana dalam teori sistem umum atau *General System Theory/GST* (Hofkirchner & Schafranek, 2011), penggunaan istilah “ekologi” atau “lingkungan” bukan hanya sebagai konteks dari situasi lingkungan yang terjadi, tetapi menjadi dasar pembentukan pengetahuan manusia sebagai bagian dari alam.

Pada pemikiran Niklas Luhmann (1986), pentingnya komunikasi untuk mendidik masyarakat agar mencapai keberlanjutan. Pemikirannya mengenai komunikasi ekologi telah menjelaskan bahwa kesulitan masyarakat untuk memahami bahaya lingkungan dan

tidak dapat mengelola lingkungan secara tepat dikarenakan masalah komunikasi melintasi batas suatu sistem. Permasalahan ekologis sebenarnya tidak terjadi pada alam, melainkan terjadi dalam komunikasi mengenai alam (baik mengenai efek rumah kaca, pembuangan bahan kimia, lubang ozon, dan masalah lingkungan lainnya). Sebagai bagian dari sistem, masyarakat melihat dirinya terorganisir untuk menghadapi masalah lingkungan, dengan terjadinya sistem pemahaman diri/referensi diri dan komunikasi menjadi media referensialitas diri. Namun ekologi dalam pemikiran ini hanya sebagai sarana analisis hubungan antara sistem sosial dan lingkungan. Terdapat pemahaman autopoiesis tentang sistem organisasi yang mengacu pada sistem yang mereproduksi semua komponen-komponen dasar sebagai sumber, dan melalui jaringan elemen-elemen tersebut terjadi pembedaan diri dari suatu lingkungan (baik dalam kesadaran dan komunikasi). Autopoiesis adalah cara reproduksi sistem ini. Dengan kata lain, autopoiesis sistem bersifat reflektif (yang bersifat tertutup) karena sistem tidak dapat diperluas untuk memasukkan yang baru dan berbeda pandangan, komunikasi antar kelompok mulai terputus. Autopoiesis ada dalam sistem sosial hanya melalui tindakan komunikatif, bukan melalui orang, peran, subjek, dan sebagainya. Pemikiran Luhmann telah menunjukkan cara untuk mengenali sistem reflektif diri untuk mengubah dan mendobrak hambatan antarwacana yang berbeda di antara komunitas untuk memungkinkan komunikasi yang lebih baik.

Sementara pada teori komunikasi lingkungan mengenai retorika transaksional dari Killingsworth dan Palmer (1992) menjelaskan, cara kelompok berkomunikasi satu dengan lainnya melalui representasi grafis dari seluruh wacana lingkungan masyarakat. Semua perspektif mengenai alam dapat berbeda pada waktu yang berbeda, dengan setiap perspektif dapat saling mendominasi. Tiga komunitas wacana terdiri atas kelompok ilmu pengetahuan tradisional, pemerintahan, dan bisnis/industri sebagai kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan terbesar dan dukungan atau hegemoni publik terbanyak. Namun dalam pemikiran ini, kelompok akademisi menjadikan alam sebagai objek untuk dipelajari. Bisnis dan industri memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan keuntungan korporasi atau perusahaan. Pada pemikiran ini terdapat empat konsep: hegemoni, oposisi, ketegangan, dan arah seruan dalam hubungan antarwacana lingkungan hidup komunitas. Hegemoni dimiliki pemerintah karena mempunyai kekuasaan dan kontrol dengan membuat undang-undang dan mengesahkan undang-undang yang berdampak langsung pada bisnis, industri, pertanian, dan ekologi. Kelompok yang kurang kuat harus mematuhi hukum, meskipun hukum tidak dapat membantu. Oleh karena itu,

jika tidak bertanggung jawab secara sosial, tidak banyak yang akan dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang tidak mempunyai kekuatan. Ketegangan dan pertentangan terjadi antara pemerintah dan dunia usaha/industri. Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki nilai, metode, dan alasan untuk berkomunikasi.

Kemudian, pada pemikiran Cantrill (1993) menjelaskan, adanya hambatan-hambatan advokasi lingkungan hidup yang efektif. Teori ini mengungkapkan bahwa para pendukung (komunikator/aktivis) harus menerapkan proses kognitif pada pesan lingkungan yang dikirimkan kepada masyarakat. Jika mereka tidak mengumpulkan semua pengetahuan lingkungan yang diperlukan untuk menjadi pembela lingkungan yang efektif, mereka hanya akan membuat masyarakat resah dan takut terhadap permasalahan lingkungan hidup. Menurut Cantrill, cara yang lebih baik agar promosi menjadi efektif ketika melakukan advokasi lingkungan hidup harus dilandasi pemahaman yang mendalam tentang cara mempengaruhi semua individu. Adanya peningkatan komunikasi dan proses kognitif di kalangan aktivis lingkungan agar pesan-pesan lingkungan menjadi lebih jelas. Pada dasarnya terdapat sub-sistem yang mempengaruhi penerimaan dan produksi advokasi lingkungan, yang meliputi: kepercayaan sosio-kultural, faktor demografi, budaya faktor, basis informasi pengalaman, jaringan interpersonal, hubungan pribadi, pendidikan, media massa, perhatian aksi strategis, pola penalaran, dan motivasi. Setiap komunitas wacana merupakan pemangku kepentingan dalam mengatasi masalah lingkungan, namun masing-masing komunitas mempunyai kepentingan atau kepeduliannya terhadap lingkungan. Perbedaan kepentingan dan bentuk kepedulian ini perlu untuk disamakan dan setiap komunitas dapat saling mendukung.

Sementara pada pemikiran Milstein menekankan komunikasi lingkungan pada fungsi sebagai mediasi antara 'lingkungan' dan 'manusia'. Komunikasi lingkungan memiliki peran ganda dengan 'mencerminkan' dan 'membangun' hubungan antarmanusia dengan mengacu pada lingkungan. Milstein menjelaskan hubungan komunikasi dengan lingkungan: *...material world as helping to shape communication and communication as helping to shape the material world* (Littlejohn & Foss, 2009). Hal ini karena komunikasi mencerminkan dan mempengaruhi persepsi manusia terhadap dunia kehidupannya. Akibatnya, kondisi ini dapat mengubah hubungan manusia dengan alam serta tindakan manusia terhadap alam dengan membentuk kembali status dan persepsi diri manusia di alam. Pada pandangan Milstein ini, komunikasi mengenai isu-isu lingkungan bergantung

pada representasi dari pihak yang 'berkepentingan', dimotivasi oleh konteks dan kepentingan sosial, termasuk ekonomi dan politik. Representasi alam ini sebagai 'lingkungan' diciptakan oleh berbagai kepentingan manusia. Adanya respons ketertarikan terhadap alam (termasuk respons estetis) atau adanya reaksi 'tidak tertarik', berakar pada semua jenis motivasi manusia.

Pada Flor (2004) lebih lanjut mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai penerapan pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Flor melakukan studi dan praktik tentang bagaimana individu, institusi, masyarakat dan budaya berlaku, mendistribusikan, menerima, memahami dan menggunakan pesan tentang lingkungan dan interaksi manusia, dari komunikasi antarpribadi hingga virtual masyarakat, pengambilan keputusan partisipatif dan liputan media lingkungan hidup.

Kemudian Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere* berpendapat bahwa komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan bagi masyarakat. Ini merupakan media simbolik yang digunakan untuk menegosiasikan perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain, komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup (Cox, 2010). Adanya perspektif retorik menjadi penekanan awal yang kemudian diperluas untuk mencakup penelitian lain dalam mempelajari partisipasi masyarakat, manajemen konflik, jurnalisme, media sosial, kampanye advokasi, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Untuk pengembangan komunikasi lingkungan yang bersifat transformasional dalam mengatasi masalah lingkungan dan dampak perubahan iklim, perlu memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu dan bidang lainnya, antara lain ilmu sains dan iklim (Agin & Karlsson, 2021). Inti pesan dalam komunikasi lingkungan tidak akan dapat membentuk pengetahuan ketika komunikator tidak memiliki pengetahuan mengenai situasi masalah lingkungan. Keberagaman disiplin ilmu akan berkontribusi pada penerapan komunikasi lingkungan dengan diketahuinya isi pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat membentuk kesadaran khalayak.

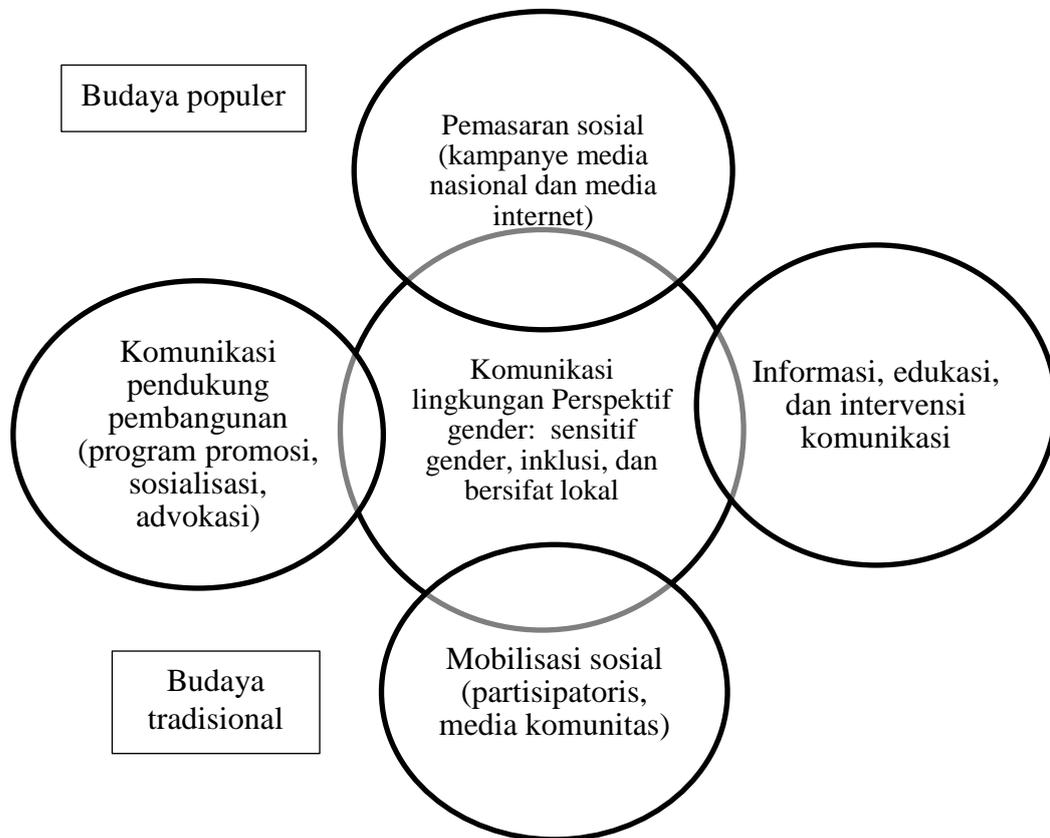
Dalam penerapan komunikasi lingkungan, komunikator perlu memperhatikan inti pesan yang disampaikan kepada khalayak, yaitu:

Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender Untuk Mitigasi Perubahan Iklim

1. Pengetahuan mengenai hukum ekologi mencakup (a) segala sesuatu saling berhubungan satu dengan lainnya (keterkaitan dalam sistem sehingga jika terjadi kerusakan dalam salah satu jaringan maka akan menimbulkan konsekuensi pada bagian lainnya); (b) segala sesuatu akan menuju ke suatu tempat (hal ini berkaitan dengan pengelolaan limbah); (c) alam memiliki jalan terbaik (alam mempunyai cara untuk menyeimbangkan, kompensasi ketidakadilan, dan masalah yang terjadi, bukan solusi diselesaikan dengan teknologi atau oleh manusia); dan (d) segala sesuatu tidak tanpa biaya (gratis) karena pemanfaatan sumber daya alam akan memiliki harga (nilai) dalam prosesnya bahkan lebih tinggi dari manfaat yang didapatkan (Commoner, 1972).
2. Memiliki sensitivitas pada dimensi budaya, sebab pada dasarnya alam dan budaya merupakan sebuah kontinum, saling mendukung dalam berevolusi. Pemanfaatan pengetahuan lokal dan media lokal menjadi penting berkaitan pengelolaan dan perlindungan lingkungan.
3. Kemampuan membentuk jaringan secara efektif (dengan *multistakeholders*) dalam melakukan advokasi.
4. Efisiensi menggunakan media untuk pengaturan agenda sosial dan membentuk pemahaman publik (perlu menetapkan agenda lingkungan dengan memanfaatkan media yang sesuai).
5. Memberikan apresiasi dan menerapkan praktik etika lingkungan, dengan komunikator memberikan contoh dalam mempraktikkan etika lingkungan serta memberikan apresiasi kepada orang lain yang telah menerapkan.
6. Memiliki keterampilan resolusi konflik, mediasi, dan arbitrase, dengan melakukan kampanye dan intervensi budaya dalam penyelesaian konflik lingkungan.

Pada komunikasi lingkungan, strategi komunikasi yang dilakukan akan berbeda dengan strategi komunikasi kesehatan atau komunikasi pembangunan yang relatif mengedukasi berkaitan program atau kebijakan. Sebab komunikasi lingkungan mengenai masalah bio-geofisik yang memiliki tatanan kompleksitas sehingga memerlukan intervensi komunikasi yang lebih komprehensif dan holistik. Penerapan strategi komunikasi yang selama ini telah banyak digunakan (diantaranya pemasaran sosial, edukasi-informasi, mobilisasi sosial, dan dukungan komunikasi untuk pembangunan) perlu diintegrasikan dan disinergikan untuk perubahan perilaku peduli lingkungan yang didukung oleh norma sosial dan nilai yang

menentukan perilaku (baik intervensi budaya tradisional maupun budaya populer), dengan pelibatan multisektoral. Berkaitan dengan paparan sebelumnya, untuk penerapan komunikasi lingkungan yang komprehensif dan terintegrasi dengan kerangka berikut:



Gambar 1. Kerangka komunikasi lingkungan yang komprehensif dan integratif
(Sumber: Modifikasi dari Neill (1992))

Komunikasi mengenai bahaya lingkungan yang kompleks dan solusi yang diusulkan semakin membutuhkan pengetahuan tentang konteks lokal, perhatian dan nilai-nilai khalayak sasaran, serta prinsip-prinsip psikologis (Clayton, 2012). Jika mengabaikan peran nilai-nilai, sering kali gagal dalam mendorong perencanaan dan perilaku yang pro-lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Pada komunikasi lingkungan perlu melakukan integrasi psikologi lingkungan ke dalam strategi komunikasi strategis yang diterapkan pada skala lokal. Untuk pemberdayaan masyarakat, nilai dan keyakinan khalayak menjadi aspek penting dalam penyampaian informasi. Adapun pesan yang perlu disampaikan berisikan: (a) pesan dapat mendeskripsikan penyebab terjadinya masalah lingkungan dan kaitannya dengan kebiasaan/perilaku keseharian, (b) membentuk pengetahuan mengenai risiko dari

bahaya dan dampak degradasi lingkungan dengan memiliki konsekuensi norma sosial disertai sanksi sosial, dan (c) mendorong rasa tanggung jawab sehingga menumbuhkan kemampuan diri untuk berperilaku (termasuk melakukan aksi). Pembentukan pemahaman publik dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam melakukan aksi mitigasi. Salah satu asumsi paling umum dalam merancang pesan dalam kampanye komunikasi adalah bahwa seruan rasa takut yang sebenarnya menyebabkan kontraproduktif. Dalam Swim *et al.* (2009), untuk menciptakan urgensi mengenai perubahan iklim dengan menggunakan rasa takut akan bencana atau risiko kesehatan, sering kali akan mengarah pada respon yang sebaliknya dari yang diinginkan, dengan terjadinya penolakan, apatis, atau tindakan yang dapat menimbulkan risiko lebih besar dari pada inti pesan mitigasi.

Bentuk komunikasi tentunya memerlukan penyesuaian pada setiap level masyarakat. Model sosio-ekologis komunikasi dan perilaku (Figueroa, 2017) mengklasifikasikan bentuk komunikasi yang berbeda pada setiap level berkaitan kondisi lingkungan (termasuk lingkungan fisik dan kondisi infrastruktur), yaitu:

- a. pada level individual dengan bentuk komunikasi berupa instruksi yang bersifat praktis dan adanya bantuan/penguatan,
- b. pada level jejaring sosial (pertemanan, relasi keluarga, dan relasi pasangan) dengan komunikasi langsung, persuasi, dan tuntutan kepatuhan, selanjutnya
- c. pada level komunitas (adanya kepemimpinan) dengan komunikasi tidak langsung kepada individu, dengan adanya dialog, konseling, dan edukasi untuk pengembangan kapasitas sosial,
- d. pada level masyarakat, dengan komunikasi publik melalui advokasi dan adanya regulasi.

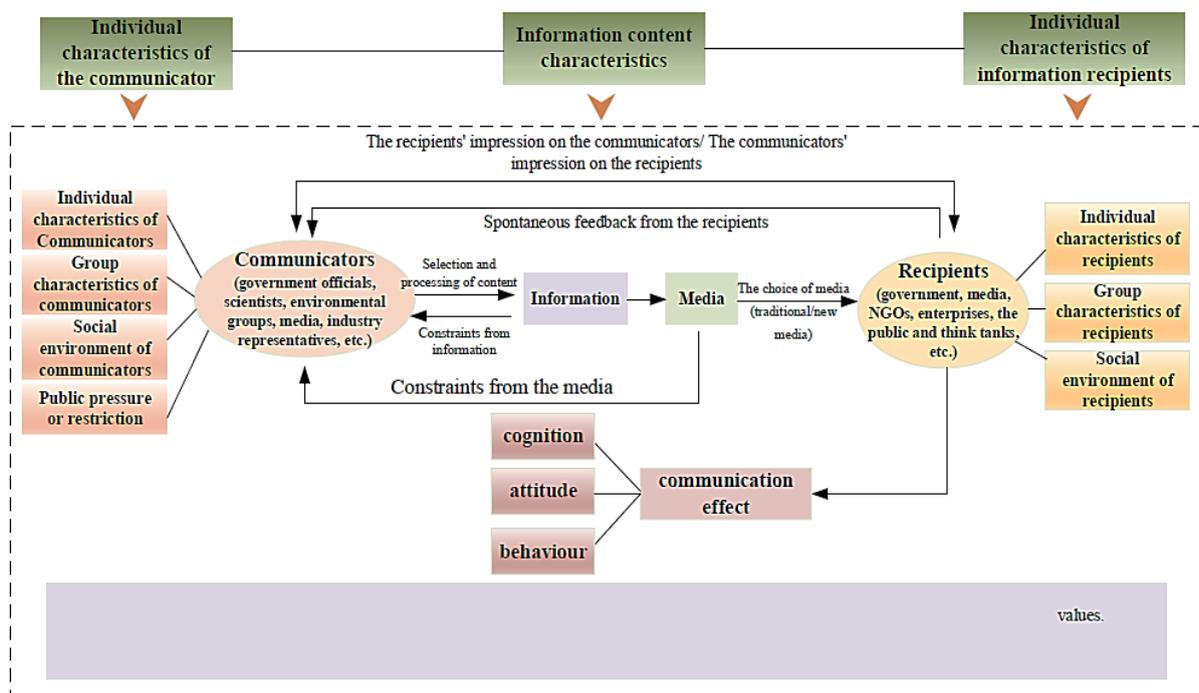
Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan dan perubahan perilaku individu (memotivasi untuk melakukan perubahan dan mempertahankan perilaku) dibentuk oleh interaksinya dalam lingkungan sosial. Pembentukan pengetahuan melalui komunikasi lingkungan berkaitan dengan fungsi komunikasi lingkungan: (1) secara pragmatis untuk pendidikan, kewaspadaan, meyakinkan, memobilisasi, dan membantu manusia mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan (2) fungsi secara konstitutif meliputi aspek mengatur, menyusun, serta menggambarkan permasalahan lingkungan sebagai subjek bagi pemahaman manusia. Berkaitan dengan fungsi tersebut, terdapat lima prinsip penting mengenai komunikasi lingkungan, yaitu:

- a) Memahami komunikasi lingkungan sebagai multimodal dan multilateral, bukan terjadi secara linear dengan penyebaran pengetahuan dari ahli/ilmuwan atau pemerintah saja. Komunikasi harus melibatkan semua elemen masyarakat secara keseluruhan.
- b) Mempertimbangkan sisi instrumental dan konstitutif dari komunikasi lingkungan yang terjadi, dengan membedakan komunikasi yang dengan tujuan (misalnya kampanye dan penyebaran informasi) dan komunikasi tanpa tujuan (misalnya komunikasi interpersonal antar teman dan keluarga). Kedua jenis komunikasi ini dapat membentuk wacana publik dan tindakan.
- c) Memahami komunikasi lingkungan sebagai suatu bidang perjuangan diskursif, dan keberlanjutan.
- d) Melengkapi transformasi keberlanjutan dengan pendekatan individual untuk mendorong aksi.
- e) Mempertimbangkan terjadinya dominasi atau kekuasaan dan adanya konflik dalam produksi pengetahuan dan proses komunikasi, karena pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral atau obyektif.

Pada era teknologi digital saat ini, komunikasi lingkungan dimediasi oleh jejaring sosial, baik digital maupun berbasis tempat (lokal), terjadinya keterkaitan antara digital dan lokal. Peran dari para aktor telah mengalami perubahan dengan adanya batasan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Akibat perubahan tersebut, skala geografis juga berubah, sehingga klaim berkaitan dengan wilayah dan kedaulatan dalam agenda politik dan ekonomi lingkungan juga mengalami pergeseran (Swyngedouw, 2017). Media sosial juga menyebabkan deinstitutionalisasi komunikasi lingkungan secara progresif. Teknologi digital, khususnya media sosial telah menyediakan alat bagi para aktor lokal untuk berpartisipasi aktif dan menyampaikan resolusi agenda lingkungan. Pergeseran ini menyebabkan aktivis dan komunitas lokal kembali mencoba untuk mendapatkan solusi yang berbasis manusia dan tempat. Namun permasalahan lingkungan yang seolah ‘ditempelkan pada tempat (lokal) sekaligus pada konteks global, karena internet telah memungkinkan para aktivis untuk melakukan aksi dalam gerakan yang lebih luas (Hansen, 2010). Akibatnya terjadi ketidakstabilan dalam pemahaman ‘lokal’, karena dampak lingkungan hidup hampir tidak terbatas pada tempat tertentu saja dan melampaui tindakan lokal. Kehadiran teknologi dapat mempercepat penyebaran informasi dampak perubahan iklim, namun menggeser

kesadaran mengenai krisis lingkungan dan pembentukan pengetahuan yang dapat mendorong aksi mitigasi secara lokal.

Peningkatan ulang diperlukan karena kompleksitas isu komunikasi lingkungan dan perubahan iklim dapat menyebabkan perbedaan sikap masyarakat terhadap perubahan iklim. Perbedaan struktur sosial, baik pada tingkat makro dan tingkat mikro akan membentuk perbedaan mekanisme psikologis individu. Dimensi sosial meliputi ilmu pengetahuan, faktor politik, dan ekonomi. Sementara pada dimensi psikologis individu melibatkan karakteristik demografi dan psikososial, serta faktor emosional, dengan ideologi dan nilai-nilai politik merupakan faktor yang paling signifikan. Selain itu, media merupakan saluran penting untuk mengkomunikasikan informasi perubahan iklim, dan faktor-faktor lainnya seperti pengetahuan tentang perubahan iklim, keyakinan tentang perubahan iklim, dan nilai juga mempengaruhi komunikasi perubahan iklim. Sebagaimana pada Gambar 2, dapat dilihat dalam proses komunikasi lingkungan perlu memperhatikan komponen-komponen yang menjadi indikator dalam tahapan kompleksitas komunikasi lingkungan.



Gambar 2. Kompleksitas komunikasi lingkungan
(Sumber: Wu et al., 2022)

Pada Gambar 2 terdapat nilai sebagai pondasi dari proses komunikasi lingkungan yang terjadi. Kesadaran lingkungan memerlukan pendekatan kontinum, di mana alam dan budaya sebagai satu kesatuan. Adanya dikotomi konvensional dengan memisahkan alam dan budaya, bio-geofisik dan sosial, lingkungan dan individu, tidak dapat berlaku dalam arti holistik. Peran budaya tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam komunikasi lingkungan, adanya pemisahan ini harus dihilangkan/diubah karena kesadaran lingkungan merupakan kosmologi menyeluruh dari masyarakat tentang fungsi, pandangan hidup, dan nilai sebagai bagian pengalaman berinteraksi dengan alam. Pembentukan pengetahuan melalui pemberitaan atau informasi lingkungan yang tidak melekatkan nilai dan tidak mengaitkan dengan budaya, tidak akan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak.

Berkaitan dengan intervensi yang diperlukan dalam komunikasi lingkungan, upaya transformasional akan dapat dilakukan dengan:

1. Multilevel/multisektoral, dilakukan pada semua tingkatan dalam masyarakat: individu, masyarakat, dan nasional.
2. Berorientasi pada proses dengan sinergisitas, dengan komunikator mengambil peran sebagai fasilitator dan katalisator melalui pengaturan agenda sosial, pembentukan opini publik, dan mobilisasi masyarakat.
3. Bersifat strategis, dengan ditujukan pada aktor kunci dalam proses sosial, dengan pembentukan kepemimpinan (kaderisasi), baik di level lokal/komunitas, maupun kelembagaan dan pengembangan jaringan.

Dalam mengupayakan komunikasi lingkungan yang transformasional diperlukan proses komunikasi yang dialogis dan dapat membangun pemahaman bersama. Komunikasi lingkungan dengan memfokuskan pada kelembagaan, pengembangan jaringan, dan peningkatan kapasitas lokal dengan pemanfaatan media lokal yang dapat mendorong partisipasi masyarakat secara kolektif untuk mencapai keberlanjutan lingkungan, baik melalui pemanfaatan media (teknologi) maupun komunikasi secara langsung yang bersifat lokal.

Hadirin yang saya hormati,

Perspektif Gender Dalam Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan berperspektif gender akan lebih memperhatikan kesetaraan dan bersifat sensitif/peka gender dalam memperhatikan kebutuhan dan aksi yang diperlukan untuk menanggapi krisis lingkungan dan kemanusiaan yang disebabkan perubahan iklim. Peran perempuan sebagai komunikator dan pengambil keputusan dalam menentukan strategi komunikasi sangat diperlukan dalam upaya/aksi mitigasi perubahan iklim. Meskipun perempuan rentan terhadap perubahan iklim, namun perempuan merupakan aktor atau agen perubahan yang efektif untuk aksi mitigasi dan adaptasi. Perempuan memiliki pengetahuan (yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan alam) dan keahlian dalam melakukan mitigasi perubahan iklim. Perempuan juga memiliki tanggung jawab sebagai pengurus sumber daya alam dan rumah tangga sehingga akan memposisikan perempuan untuk membantu strategi penghidupan yang disesuaikan dengan realitas perubahan iklim dan lingkungan. Untuk mengupayakan ketahanan sosial, pengetahuan perempuan sangat diperlukan dalam pemetaan dan penyesuaian respon atas dampak perubahan iklim. Hal ini menjadi penting karena terdapat interrelasi antara aspek gender dan keamanan lingkungan yang berinteraksi dengan perubahan iklim, pengelolaan sampah, pengelolaan energi, struktur pembangunan, dan keamanan manusia.

Untuk memahami interrelasi antara gender dan komunikasi lingkungan, dapat dipahami dengan memperhatikan ekologi sosial sebagai prinsip interrelasi manusia dengan lingkungan. Ekologi sosial menjadi kerangka kerja dalam melakukan pendekatan komunikasi pada setiap level sistem sosial karena manusia menjadi bagian dalam modal sosial yang menentukan manajemen dari harmonisasi manusia dan lingkungannya. Berkaitan dengan peran perempuan dalam mitigasi perubahan iklim, dapat dijelaskan dengan ekofeminisme. Menurut Des Jardins (2019), ekofeminisme dapat dikategorikan sebagai ekologi sosial, meskipun memiliki perbedaan, terdapat persamaan mengenai anggapan kehancuran dan krisis ekologi disebabkan logika dominasi yang menyebabkan perilaku eksploitatif dan destruktif pada lingkungan.

Ekofeminisme dapat menunjukkan latar belakang komitmen etika dari cara manusia memahami alam/lingkungannya dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut dengan memfokuskan pada peran perempuan sebagai basis utama mengatasi krisis lingkungan dan mencapai perubahan dalam mengatasi gap akses perempuan terhadap

lingkungan alam. Prinsip moral mengenai peran perempuan menjadi basis utama dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan untuk bertahan hidup karena perempuan lebih memahami lingkungan daripada laki-laki. Gerakan perempuan melalui gerakan lingkungan memberikan kontribusi positif dan pencerahan untuk memperbaiki lingkungan serta perubahan dalam pembangunan, redistribusi akses serta pemberdayaan komunitas.

Berkaitan dengan pemikiran mengenai komunikasi lingkungan sebagai respon manusia didasari oleh motivasi dan pengetahuan sesuai nilai yang dimilikinya, ekofeminisme menjadi alternatif cara berpikir dalam aspek etika lingkungan. Dalam sistem terdapat hubungan institusi sosial yang maskulin dan perusakan terhadap lingkungan fisik. Dalam Warren (2000), terdapat beberapa aspek dalam ekofeminisme yang dapat dikaitkan untuk menjelaskan alternatif komunikasi lingkungan berperspektif gender yang lebih memberikan keadilan lingkungan, yaitu:

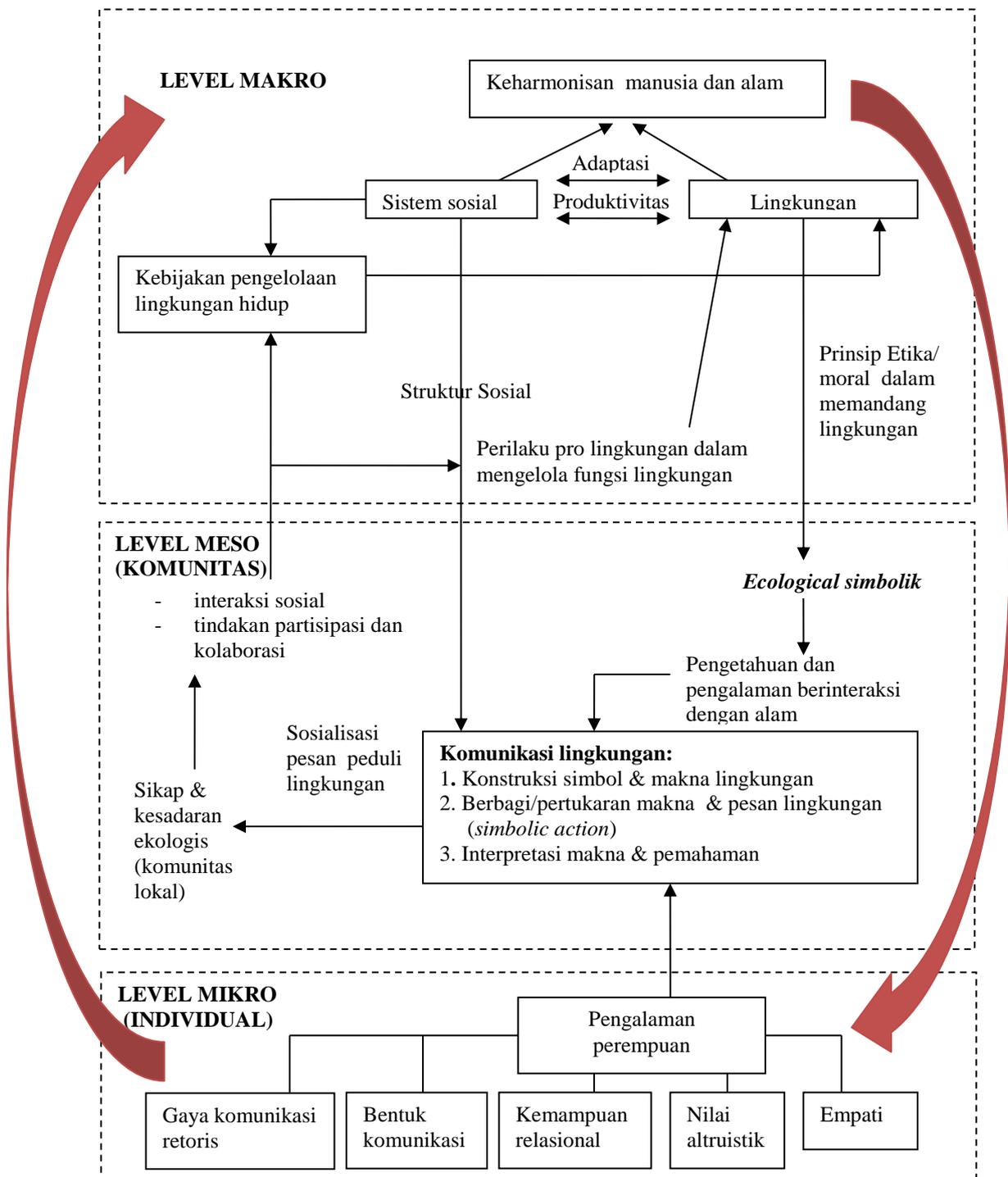
- 1) Secara *historical (typically causal) interconnection* menjelaskan bahwa androsentrisme merupakan akar dari perusakan karena superioritas manusia atas alam, sekaligus *male-centered* (superioritas laki-laki atas perempuan).
- 2) Adanya konsep dualisme dalam ekofeminisme, terkait perbedaan gender dan perbedaan pembentukan personalitas atau kesadaran. Perbedaan ini disebabkan oleh konstruksi pengalaman tubuh perempuan (kemampuan melahirkan dan mengasuh atau membesarkan anak) yang menyebabkan perempuan memiliki cara merespon dan menghargai alam secara berbeda.
- 3) Dalam *socioeconomic interconnection*, terdapat eksploitasi terhadap alam karena menganggap bahwa alam itu tidak produktif sehingga dibutuhkan teknologi untuk produksi komoditas, bahkan teknologi itu sendiri sebenarnya sudah merupakan perusak.
- 4) Pada *linguistic interconnections* yang menekankan bahwa bahasa itu seksis dan memainkan peran penting dalam pembentukan konsep. Penggambaran perempuan yang seringkali dianalogikan binatang. Begitu pula dengan alam yang digambarkan sebagai *mother nature*, *virgin timber*, dan istilah lainnya, termasuk istilah kesuburan.

Pembentukan kesadaran dan penggunaan bahasa menjadi penting dalam komunikasi, sehingga diperlukan cara komunikasi dan sudut pandang yang berbeda dari perempuan sebagai agen perubahan dan komunikator. Peran perempuan melalui aksi mitigasi perubahan iklim dan kepedulian lingkungan akan memberikan kontribusi positif dan pencerahan untuk memperbaiki lingkungan/perubahan dalam pembangunan, redistribusi akses, dan pemberdayaan komunitas. Sebagaimana dalam pemikiran ekofeminis resisten yang menekankan peran perempuan dalam upaya kampanye kesadaran lingkungan melalui aksi-aksi pro lingkungan yang bersifat lokal (Barry, 2007).

Komunikasi lingkungan berperspektif gender yang berinterrelasi dengan etika lingkungan akan memperkuat fungsi pragmatisme dari komunikasi lingkungan dalam melakukan edukasi kepada masyarakat. Komunikasi lingkungan berperspektif gender memerlukan dukungan dari multistakeholders dan adanya regulasi komprehensif yang bersifat responsif gender. Akses dan partisipasi perempuan sebagai pusat dari aksi iklim memerlukan kerangka aksi yang mendukung pemberdayaan perempuan. Kepemimpinan perempuan di sektor publik berkaitan dengan pengambilan keputusan yang lebih adil dan menjamin keberlanjutan. Selain aksi mitigasi dengan menerapkan cara hidup yang ramah lingkungan sangat diperlukan untuk mitigasi perubahan iklim. Penerapan dapat dimulai dari keluarga (rumah tangga) dengan diawali perubahan cara konsumsi makanan (daging), penghematan energi, dan penggunaan transportasi untuk mengurangi polusi (OECD, 2008).

Berkaitan dengan komunikasi lingkungan menggunakan model sosio-ekologis komunikasi dan perilaku yang telah dipaparkan sebelumnya, komunikasi lingkungan berperspektif gender seharusnya melibatkan perempuan secara aktif untuk berperan sebagai aktor/agen perubahan dalam setiap level, yaitu: level mikro (individual) melalui komunikasi antarpribadi maupun penyebaran pesan melalui media digital (media sosial). Pada level meso, dengan adanya jejaring sosial (pertemanan dan relasi keluarga), perempuan diberikan akses untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui dialog dan komunikasi informal. Selanjutnya, akses perempuan di level komunitas untuk melakukan edukasi dan pengembangan kapasitas sosial. Begitu pula pada level makro (sosial-masyarakat), perempuan harus dilibatkan untuk melakukan komunikasi publik melalui advokasi, baik secara lokal maupun melalui pemanfaatan teknologi dan kesempatan bagi

perempuan untuk berpartisipasi dalam regulasi berkaitan komunikasi lingkungan. Keterlibatan perempuan dalam ketiga level tersebut sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Komunikasi lingkungan berperspektif gender
(Sumber: olahan pemikiran penulis)

Perspektif gender dalam komunikasi lingkungan tidak hanya untuk mendukung keterlibatan semua elemen masyarakat. Kepedulian perempuan terhadap lingkungan akan menjadikan perempuan lebih mampu menjadi komunikator, sekaligus khalayak yang mampu berbagi informasi atas kebutuhan pesan. Hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan gender dalam kepedulian pada isu dan informasi kerusakan lingkungan. Secara umum terdapat kecenderungan perempuan lebih peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup setempat dibandingkan laki-laki (McCright, 2010). Selain itu, perempuan cenderung lebih bersedia mengambil tindakan sukarela untuk memitigasi perubahan iklim (O'Connor *et al.*, 1999).

Berkaitan dengan komunikasi lingkungan berperspektif gender yang dapat mendukung SDG's ke-13, penekanan proses komunikasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menekankan inklusivitas dan untuk keadilan. Komunikasi akan berkontribusi untuk meningkatkan kebijakan kesetaraan gender dalam tujuan keberlanjutan lingkungan hidup, dengan mempertimbangkan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dapat membantu memitigasi dampak negatif degradasi lingkungan. Partisipasi perempuan dalam komunikasi lingkungan akan memberdayakan perempuan di sektor-sektor yang berhubungan dengan lingkungan hidup, termasuk akses yang setara pada pendidikan berkualitas, kesehatan dan layanan sosial lainnya, serta mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan.

Adanya sinergi antara komunikasi lingkungan berperspektif gender dengan pembangunan berkelanjutan memberi kontribusi bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pembangunan yang sensitif gender akan memberikan keadilan lingkungan, dengan klasifikasi sebagai berikut: (i) Kesejahteraan sosial ekonomi, baik dalam variasi profesi, pekerjaan/mata pencaharian bagi perempuan dan laki-laki, serta adanya proteksi atas dampak kesehatan dari pekerjaan maupun bencana akibat perubahan iklim dan degradasi lingkungan; (ii) Produktivitas, dengan memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi/meningkatkan produktivitas kegiatan kepedulian lingkungan; dan (iii) Pemberdayaan dan kesetaraan, dengan melibatkan perempuan dan laki-laki dalam peran non-tradisional dan peluang akses pengelolaan lingkungan.

Hadirin yang saya muliakan,

Mengubah “Darurat” Menjadi “Aksi” Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi menjadi salah satu pilar penting utama dalam menghadapi perubahan iklim. Mitigasi mencakup proses membatasi emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia (salah satunya emisi dari bahan bakar fosil serta perusakan hutan untuk untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca pada tingkat yang aman). Usaha mitigasi dan adaptasi harus memperhatikan aspek gender secara sistematis dan efektif atas dampak perubahan iklim pada bidang ketahanan pangan, pertanian, perikanan, keanekaragaman hayati, air, kesehatan, hak asasi manusia, dan perdamaian serta keamanan.

Saat ini dampak perubahan iklim telah dapat dirasakan dalam jangka pendek melalui banyaknya bencana alam, seperti kekeringan, tanah longsor, banjir, dan badai. Sementara dalam jangka panjang, dengan terjadinya degradasi lingkungan secara bertahap telah memberikan dampak pada bidang pertanian, ketahanan pangan, keanekaragaman hayati, ekosistem, sumber daya air, kesehatan manusia, pemukiman, pola migrasi manusia, energi, transportasi, dan industri. Situasi ini harus segera diatasi agar tidak menyebabkan krisis lingkungan yang sangat berbahaya.

Mitigasi bukan sekadar sebagai “sistem peringatan dini” yang dalam definisi secara sempit sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang keadaan darurat yang akan terjadi, mengkomunikasikan informasi tersebut kepada mereka yang membutuhkannya, dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang baik dan respon yang tepat waktu oleh orang-orang yang berada dalam bahaya (Mileti & Sorenson, 1990), menjadi definisi yang lebih luas sebagai sistem yang menghubungkan pengetahuan risiko, layanan pemantauan dan peringatan, sosialisasi dan komunikasi, dan kemampuan respons” (UNISDR PPEW, 2006).

Aksi yang saat ini telah banyak dilakukan masih bersifat parsial dan pada isu tertentu yang belum mencakup kompleksitas dari dampak perubahan iklim. Pada Lemos *et al.* (2019), aksi dan penyebaran informasi iklim tidak secara optimal, dan belum maksimal dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan: (a) karakteristik informasi yang tidak lengkap; (b) konteks keputusan, seperti kendala kelembagaan atau faktor pendorong pengambilan keputusan lainnya; dan (c) karakteristik dari individu sebagai pengambil keputusan (memiliki persepsi berbeda mengenai risiko perubahan iklim). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembentukan kesadaran dan pengetahuan dampak perubahan iklim

melalui aksi mitigasi. Tujuan utama dari mitigasi adalah mengurangi risiko/dampak, pedoman untuk perencanaan aksi, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi risiko/dampak. Mitigasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu: mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya untuk meminimalkan dampak dan mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan penggunaan pendekatan teknologi. Sementara mitigasi non-struktural merupakan upaya mengurangi dampak melalui pembuatan kebijakan, termasuk penguatan kapasitas masyarakat. Mitigasi struktural dan non-struktural harus saling mendukung.

Aksi mitigasi yang dilakukan berkaitan etika lingkungan dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat di masa depan ketika mengambil keputusan yang berdampak pada iklim. Adanya kepentingan generasi mendatang dan beberapa spesies yang rentan akibat aksi mitigasi meminimalkan dampak iklim memerlukan pertimbangan keadilan antargenerasi. Bentuk aksi mitigasi dapat dengan melakukan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Menanam pohon yang lebih banyak dan menghentikan penebangan liar serta pembakaran hutan.
2. Melindungi spesies yang terancam punah, warisan adat, dan keragaman hayati/bio dan budaya.
3. Tidak menggunakan metode membinasakan kehidupan hewan laut dan ikan, serta melakukan rehabilitasi terumbu karang yang rusak.
4. Tidak mencemari tanah dan air dengan sampah serta limbah beracun, mengupayakan daur ulang untuk menghasilkan kompos.
5. Tidak membakar atau membuang sampah sembarangan, khususnya sampah plastik untuk mencegah perubahan iklim.
6. Berhenti menggunakan chlorofluorocarbon dan pengosongan udara murni dengan bahan kimia lainnya.
7. Menghentikan emisi yang menyebabkan gangguan kesehatan, dengan menjaga kendaraan dan pabrik dalam kondisi baik dan terawasi.
8. Tidak merokok
9. Menghemat air dan energi.
10. Tidak menggunakan senjata nuklir (anti perang).

Perkembangan teknologi dalam aksi mitigasi perlu untuk memperhatikan perempuan sebagai prioritas, termasuk akses, kebutuhan, peran, serta memanfaatkan sepenuhnya

pengetahuan dan keahlian perempuan (termasuk pengetahuan lokal dan praktek-praktek tradisional). Keterlibatan perempuan dalam pengembangan teknologi baru untuk memastikan teknologi tersebut mudah untuk digunakan, terjangkau, efektif, dan berkelanjutan. Selain itu, pada aksi mitigasi perubahan iklim, seharusnya dihilangkan semua bentuk ketidaksetaraan gender dalam mengakses sumber-sumber daya, termasuk kredit, penyuluhan, informasi, dan teknologi. Kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi perubahan iklim harus bersifat sensitif gender. Perempuan juga harus memiliki akses yang sama terhadap program-program pelatihan, kredit, dan pengembangan keterampilan untuk memastikan perempuan dapat berpartisipasi secara proaktif dan sepenuhnya dalam aksi mitigasi perubahan iklim (www.un.org).

Pengintegrasian perspektif gender tidak hanya dalam komunikasi lingkungan untuk aksi mitigasi perubahan iklim yang diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional, rencana aksi, dan setiap tahapan pembangunan berkelanjutan untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Segala bentuk konsultasi dan partisipasi perempuan dalam aksi perubahan iklim harus mendapatkan jaminan dan dibukakan akses. Pemberdayaan perempuan, penguatan peran kelompok, dan jaringan perempuan sangat penting untuk dikelola dalam setiap level masyarakat. Perempuan seharusnya terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada tata kelola lingkungan sehingga dapat memberikan pandangan dan keahlian khas perempuan untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Perempuan akan dapat memberikan kontribusi substantif melalui pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Kepemimpinan perempuan juga diperlukan dalam aksi mitigasi perubahan iklim berkaitan dengan penanggulangan bencana alam (usaha penyelamatan dan evakuasi darurat serta rekonstruksi pasca-bencana) dan pengelolaan sumber daya alam yang penting (salah satunya pemanfaatan air tawar).

Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam upaya aksi mitigasi juga perlu menjangkau kelompok yang paling membutuhkan, yaitu: kelompok miskin dan rentan. Pertimbangan ini menjadi dasar bahwa situasi perempuan sebagai kelompok marjinal dapat berbeda dari laki-laki. Oleh karena itu, perancangan teknologi yang relevan dengan kebutuhan, dan memastikan akses sepenuhnya terhadap pengetahuan dan informasi untuk pembentukan keterampilan adaptasi perubahan iklim. Aksi mitigasi berdasarkan pengetahuan perempuan dan pengalaman berinteraksi dengan alam akan menjadi data pemetaan pengetahuan berbasis lokal yang diperlukan dalam pembentukan pesan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan ketahanan perempuan.

Hadirin yang saya hormati,

Pengelolaan Komunikasi Menghadapi Tantangan Disrupsi Teknologi Digital

Saat ini penyebaran informasi dampak perubahan iklim sebagai bagian dari komunikasi lingkungan melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya media sosial, perlu diwaspadai. Adanya disinformasi dan misinformasi perubahan iklim menyebabkan kesalahpahaman dan kecemasan pada khalayak. Misinformasi umumnya mengacu pada informasi yang salah atau tidak benar, yang mungkin tidak disengaja atau tidak disengaja (Scheufele & Krause, 2019). Sementara pada disinformasi, informasi itu sendiri mungkin tidak salah, namun informasinya tidak akurat dengan sengaja disajikan sedemikian rupa agar menyesatkan (Fallis, 2009).

Misinformasi dan disinformasi mengenai isu perubahan iklim tersebar luas (mencakup dampak perubahan informasi mengenai bencana alam maupun gangguan kesehatan yang terjadi, maupun krisis lingkungan lainnya) dapat menjadi hambatan besar dalam mengatasi krisis iklim. Konten yang menipu atau menyesatkan akan mendistorsi persepsi dan solusi, menimbulkan kebingungan, dan sering kali menyebabkan penundaan tindakan, atau bahkan menimbulkan respon dan tindakan yang merugikan. Retorika dan misinformasi mengenai perubahan iklim, serta pelemahan ilmu pengetahuan yang disengaja telah berkontribusi pada kesalahan persepsi terhadap konsensus ilmiah, ketidakpastian, pengabaian risiko dan urgensi, serta perbedaan pendapat yang menghambat upaya mencapai solusi penanganan perubahan iklim (IPCC, 2022).

Dalam situasi disrupsi teknologi digital saat ini, tantangan pengelolaan informasi digital sangat penting diperhatikan. Upaya pencegahan dan penanganan penyebaran disinformasi dan misinformasi mengenai perubahan iklim memerlukan kolaborasi dari *multistakeholders*. Peran media komunitas lokal sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran, selain media komunitas turut menyuarakan pengalaman perempuan lokal dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Pelibatan perempuan dan komunitas lokal juga sangat diperlukan untuk menangkal dan menghasilkan informasi yang dapat memberikan klarifikasi atas informasi palsu atau salah yang telah diviralkan. Berkaitan pentingnya penyampaian informasi lingkungan yang bermakna dan adil untuk mengedukasi masyarakat, diperlukan integrasi perspektif dari berbagai pemangku kepentingan (Wirz *et al.*, 2020).

Penutup

Komunikasi lingkungan berperspektif gender sangat diperlukan saat ini karena krisis iklim tidak bersifat “netral gender”. Perempuan mengalami kerentanan lebih besar dari dampak perubahan iklim, dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini semakin memperkuat ketidaksetaraan gender dan menimbulkan ancaman terhadap kesejahteraan, kesehatan, dan keselamatan. Dalam aksi mitigasi perubahan iklim, peran penting perempuan sangat diperlukan sebagai komunikator dan aktor dalam transformasi sosial menuju keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, diperlukan pemetaan pengetahuan perempuan berbasis komunitas lokal agar dapat diketahui cara penyampaian isi pesan yang lebih sesuai kebutuhan dan dapat mendukung pemberdayaan perempuan di komunitas. Untuk pengembangan kajian komunikasi lingkungan, terdapat beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai komunikasi perubahan iklim dengan melakukan pemetaan kajian dari berbagai disiplin ilmu untuk pengembangan kajian secara interdisipliner. Selain itu, elaborasi mengenai perbedaan persepsi masyarakat mengenai perubahan iklim, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi lingkungan mengenai perubahan iklim, elemen kunci dari proses komunikasi perubahan iklim, peran penting media massa dan media digital dalam komunikasi perubahan iklim, dan strategi yang efektif untuk komunikasi lingkungan mengenai perubahan iklim.
2. Selain memperdalam komunikasi lingkungan berperspektif gender untuk mendukung aksi, diperlukan revolusi teknologi informasi dan literasi media berkaitan dengan penggalian kajian pesan media untuk efektivitas pesan dan kesesuaian persepsi khalayak. Pada konteks konvergensi, penelitian mengenai kelompok usia muda, khususnya generasi Z, penting untuk terus dikaji. Perubahan pemanfaatan media digital, pola konsumsi media, dan partisipasi kelompok usia muda menghadapi perubahan iklim dengan penggalian data dalam modalitas yang berbeda (multi-modal) untuk mempelajari perubahan komunikasi lingkungan yang terjadi agar dapat mendukung promosi kesadaran lingkungan lebih lanjut dan memfasilitasi partisipasi masyarakat mengatasi dampak perubahan iklim.

Untuk pemetaan pengelolaan pengetahuan, diperlukan lebih banyak penelitian yang tidak hanya penelitian komunikasi lingkungan dalam konteks produksi konten oleh media massa dan media daring. Penggalian aksi dan kontribusi organisasi/perusahaan melalui

Urgensi Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender Untuk Mitigasi Perubahan Iklim

aktivitas CSR (*corporate social responsibility*) untuk mengatasi masalah lingkungan dan dampak perubahan iklim, akan sangat diperlukan menggali kegiatan advokasi dan aksi yang dilakukan perempuan sebagai kelompok marjinal di komunitasnya (berbasis lokal). Penelitian tersebut juga perlu didukung dengan pemanfaatan data digital melalui penelitian-penelitian yang menggunakan aplikasi riset digital.

Sebagai upaya mitigasi perubahan iklim saat ini, diperlukan alternatif model komunikasi lingkungan berperspektif gender yang dapat digunakan untuk evaluasi regulasi dan dasar pembuatan kebijakan komunikasi lingkungan yang bersifat transformasional, sehingga dapat mengubah “darurat” menjadi “aksi bersama”.

Daftar Pustaka

- Agin, S., & Karlsson, M. (2021). Mapping the field of climate change communication 1993–2018: Geographically biased, theoretically narrow, and methodologically limited, *Environmental Communication*, 15, 4, 431-446.
- Barry, J. (2007). *Environment and social theory*. Abingdon: Routledge.
- BNPB. (2019). *Perempuan dan anak-anak berisiko meninggal 14x lebih besar*. Diakses pada <https://bnpb.go.id/>.
- Cantrill, J. (1993). Communication and our environment: Categorizing research in environmental advocacy. *Journal of Applied Communication Research*, 66-95.
- Clayton, S. (2012). Environment and identity. Dalam S. Clayton (Ed.), *The oxford handbook of environmental and conservation psychology* (164-180). New York: Oxford.
- Commoner, B. (1972). *The closing circle*. United States of America: A Bantam Book/published.
- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Thousand Oaks, California: Sage Publication.
- Desjardins, E. (2019). On the meaning of “coevolution” in social-ecological studies. *Philosophical Topics*, 47, 1, 45-64.
- Fallis, D. (2009). *A conceptual analysis of disinformation*. Dalam: Paper presented at the iConference 2009.
- Figuroa, M. E. (2017). A theory-based socioecological model of communication and behavior for the containment of the ebola epidemic in Liberia, *Journal of Health Communication*, 22, 1, 5-9.
- Foulger, D. (2004). *An ecological model of the communication process*. <https://davis.foulger.info/>. Diakses pada 29 November 2023
- Hansen, A. (2010). *Environment, media and communication*. Abingdon/New York: Routledge
- Hofkirchner, W., & Schafranek, M. (2011). General system theory. Dalam C.A. Hooker, D. M. Gabbay, P. Thagard, and J. Woods (Eds.), *Philosophy of complex systems*, London: Elsevier.
- IPCC. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge University Press, Cambridge, UK and New York, NY, USA, 1929–2042.
- Killingsworth, M. J., & Palmer, J. S. (1992). *Ecospeak: Rhetoric and environmental politics in America*. Carbondale: Southern Illinois University Press.

- Lemos, M. C., Eakin, H., Dilling, L., & Worl, J. (2019). Social sciences, weather, and climate change. *Meteorological Monograph*, 59, 26–31.
- Littejohn, S.W & Karen A. F. (Eds). (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage Publication, Univ. New Mexico.
- Luhmann, N. (1993). Ecological communication: Coping with the unknown. *Systems Practice*, 6, 5, 527-539.
- McCright, A. (2010). The effects of gender on climate change knowledge and concern in the American public, *Population and Environment*, 32, 1, 66-87.
- McKee, N. (1992). *Social mobilization and social marketing in developing communities*, Penang: Southbound Press.
- Mileti, D.S, & Sorenson, J.H. (1990). *Communication of emergency public warnings: a social science perspective and state-of-the-art assessment*. Oak Ridge, Oak Ridge National Laboratory.
- Murtaugh, P., & Schlax, M. (2009). Reproduction and the carbon legacies of individuals. *Global Environmental Change*, 19, 1, 14-20.
- O'Connor, R, Bord, R., & Fisher, A. (1999). Risk perceptions, general environmental beliefs, and willingness to address climate change, *Risk Analysis*, 19, 3, 461-471.
- OECD. (2008). *Annual Report on Sustainable Development Work*. In the OECD.
- Orlove, B., Shwom, R., Markowitz, E., Cheong, SM. (2020). Climate decision-making. *Annual Review Environment andl Resources*, 45, 271–303.
- Sancassiani, W. (1996). Getting the message across: A proactive environmental communication strategy, *Dow Europe Eco-Management and Auditing*, 3, 51-55.
- Scheufele, D., & Krause, N. (2019). Science audiences, misinformation, and fake news. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 201805871
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behavior: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29, 309–17.
- Stirling, A. (2014). Emancipating transformations: From controlling ‘the transition’ to culturing plural radical progress. *STEPS Working Paper*, 64. Brighton: STEPS Centre.
- Swim, J., Clayton, S., Doherty, T., Gifford, R., Howard, G., Reser, J., Stern, P., and Weber, E. (2009). *Psychology and global climate change: Addressing a multi-faceted phenomenon and set of challenges*. Washington, DC: American Psychological Association.

Swyngedouw, E. (2017). Unlocking the mind-trap: Politicising urban theory and practice. *Urban Studies*, 54, 1, 55.

UNISDR PPEW. (2006). Global survey of early warning systems: An assessment of capacities, gaps and opportunities toward building a comprehensive global early warning system for all natural hazards. *Platform for the promotion of early warning (UNISDR—PPEW)*, UN, 46.

Warren, K. (2000). *Ecofeminist philosophy: A western perspective on what it is and why it matters*. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.

Wirz, C., Scheufele, D., & Brossard, D. (2020). Societal debates about emerging genetic technologies: Toward a science of public engagement. *Environmental Communication*, 14, 7, 859–864.

Wu, M., Long, R., Yang, S., Wang, X., & Chen, H. (2022). Evolution of the knowledge mapping of climate change communications: Basic status, research hotspots, and prospects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 11305.

Zheng, B.W., Qin, Z., & Zheng, Q. (2021). The public's role orientation and action strategy in climate communication -- Thinking based on China's "green development" concept. *New Writing*, 6, 45–51.

Website:

<https://sdgs.un.org/>. Diakses pada 25 November 2023

www.un.org. Diakses pada 29 November 2023.

Ucapan terima kasih

Bapak dan Ibu hadirin sekalian yang saya hormati,

Demikian pidato yang dapat saya sampaikan dan saya menutup dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala keberkahan dan karunia-Nya sehingga saya dapat berdiri di sini. Saya menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan tulus kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan kepada saya selama ini:

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, B.A., MBA, yang telah mengangkat dan menetapkan saya sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Ilmu Komunikasi,
2. Dirjen Dikti Kemdikbudristek RI, Bapak Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D., beserta jajarannya yang telah mendukung proses pengusulan dan persetujuan Guru Besar saya,
3. Ketua Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia, Ibu Noni S. A. Purnomo dan sejawat anggota MWA,
4. Ketua Dewan Guru Besar UI, Prof. Harkristuti Harkrisnowo, S.H., M.A., Ph.D., yang telah memberikan dukungan hingga persetujuan atas berkas-berkas pengusulan Guru Besar saya ke Ditjen Dikti,
5. Ketua Senat Akademik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Nachrowi Djalal dan seluruh anggotanya atas dukungan terhadap pengusulan Guru Besar saya,
6. Rektor Universitas Indonesia, Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D., yang telah berkenan memimpin upacara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Universitas Indonesia,
7. Para Wakil Rektor Universitas Indonesia, khususnya Wakil Rektor I, Prof. Dr. rer. Nat. Abdul Haris, M.Sc., dan Wakil Rektor IV, Prof. Dr. Ir. Dedi Priadi, DEA., beserta jajaran bidang SDM,
8. Ketua Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Bambang Shergi, M.Sc., beserta segenap anggotanya yang telah memeriksa dan menyetujui pengusulan Guru Besar saya,

9. Ketua Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2023-2028, Ibu Fentiny Nugroho, MA. Ph.D., beserta segenap anggotanya,
10. Ketua Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2018-2023, Prof. Dr. Iwan Gardono Sujatmiko, M.A., yang telah memberikan dukungan selama proses pengusulan Guru Besar dan telah memberikan arahan serta bimbingan selama saya menjadi sekretaris Senat Akademik FISIP UI,
11. Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2021-2025: Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Semiarto Aji Purwanto, M.Si., Wakil Dekan I, Ibu Nurul Isnaeni, S.Sos, M.A., Ph.D., dan Wakil Dekan II, Ibu Dwi Ardhanariswari, Ph.D., Manajer SDM, Dr. Lidya Triana, S.Sos, M.Si., beserta staf SDM FISIP UI yang telah bekerja keras dan membantu semua proses selama pengajuan Guru Besar saya,
12. Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2013-2021: Dr. Arie Arie S. Soesilo, M.Sc., Prof. Dody Prayogo, M.PSt., Ph.D., dan Drs. Awang Ruswandi, M.Si., Dra. Riaty Raffiudin, M.A., Ph.D., beserta staf bidang SDM, yang telah mendukung persiapan dan proses awal pengajuan Guru Besar saya, juga kepada Bapak Mulyadi yang telah membantu dalam pengajuan kenaikan pangkat sejak awal saya menjadi dosen tetap UI. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan untuk saya,
13. Ketua dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2021-2024, Dr. Hendriyani, dan Dr. Chandra Kirana yang telah memberikan dukungan dan ikut memantau jalannya proses pengusulan Guru Besar saya, serta mendukung pelaksanaan pengukuhan hari ini, juga sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi sebelumnya, Snezana Swasti Brodjonegoro, S.Sos., M.A.Sc.,
14. Ketua dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2018-2021, Dr. Nina Mutmainnah yang telah mengarahkan dan mendukung proses awal persiapan dan pengajuan usulan guru besar,
15. Rekan-rekan staf SDM UI: Ibu Elmida dan Bapak Agus Anang, beserta semua jajaran staf SDM UI, telah mendukung dan membantu proses pengajuan Guru Besar,
16. Rekan-rekan kolega Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI, kepada semua dosen tetap aktif, dan dosen purnabakti yang selalu memberikan dukungan dan doa,
17. Rekan-rekan kolega dosen FISIP UI dari semua departemen, dengan sangat luar biasa

- telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman yang bermanfaat bagi saya,
18. Para semua staf pendukung (tenaga kependidikan) di Program Sarjana dan Pascasarjana Ilmu Komunikasi, staf di PPAA FISIP UI, dan semua staf yang selalu siap membantu saya untuk kelancaran perkuliahan.
 19. Rekan-rekan mahasiswa serta alumni Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dari Program Studi Sarjana, Magister, dan Doktoral yang selalu memberikan masukan dan bertukar informasi, baik dalam kegiatan pengajaran maupun forum diskusi lainnya,
 20. Rekan-rekan dan sahabat selama saya menempuh studi S1, S2, dan S3: teman-teman Program Sarjana Ilmu Komunikasi dan semua jurusan di FISIP UI Angkatan 1996, teman-teman Kajian Wanita Program Magister-Pascasarjana Universitas Indonesia angkatan 2001, dan teman-teman di Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia Angkatan 9A (2009) yang selama ini telah memberikan dukungan, membantu saya untuk terus berkembang dalam setiap tahapan proses belajar. Saya beruntung bertemu dengan teman-teman yang sangat baik.
 21. Guru-guru saya yang sangat luar biasa: guru-guru di TK Putra 2 Jakarta Selatan, para guru di SDN Kramat Pela 09 Pagi Jakarta Selatan, para guru di SMPN 5 Bekasi, para guru di SMAN 1 Bekasi, semua dosen Program Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP UI, semua dosen Program Pascasarjana S2 Kajian Wanita UI, dan semua dosen Program Pascasarjana Doktoral Ilmu Lingkungan UI. Terima kasih untuk kesabaran, arahan, dan ilmu yang diberikan kepada saya, khususnya kepada pembimbing skripsi saya Prof. Dr. Dedy Nur Hidayat (Alm), pembimbing tesis saya Dr. Sita Aripurnami, serta ketiga pembimbing disertasi saya, yaitu: Prof. Dr. Ibnu Hamad, Prof. Dr. Kristie Poerwandari, dan Prof. Dr. Francisia Ery Seda. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Edy Sedyaswati (Alm), guru yang selalu menguatkan saya sekaligus *role model* yang telah menjadi inspirasi saya untuk terus belajar, dan menyukai penelitian. Kepada Prof. Setyo Sarwanto Moersidik, Prof. Haryoto Kusnopranto, dan Dr. Tri Edhi Budhi Soesilo telah membimbing selama saya menempuh kuliah S3 Ilmu Lingkungan, serta mengajarkan makna kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran,
 22. Rekan-rekan panitia pengukuhan: panitia dari FISIP UI, baik dari panitia Departemen Ilmu Komunikasi dan Sosiologi, panitia dari UI, Humas FISIP UI, Humas UI, dan semua yang

terlibat selama persiapan dan pelaksanaan pengukuhan Guru Besar UI hari ini,

23. Keluarga besar saya: ayahanda Drs. Syamsir Alam dan ibunda Harni Raziarty yang telah membesarkan dan mendidik saya, serta selalu mendoakan untuk mencapai keberhasilan dan bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara, juga kepada kedua saudara saya: Kakak saya, Femi Olivia, S.Si., dan Adik saya, Anjelita Noverina, S.Si. selalu memberikan dukungan dan doa,
24. Keluarga besar mertua saya, alm. Bapak H. Lili Sadili yang selalu memberi dukungan doa untuk saya dan keluarga,
25. Keluarga inti saya, suami tercinta, Dody Wijaksono, S.S., M.M, dan ananda tersayang Dorinda Azaria Putridyna telah memberikan doa dan kasih sayang selama ini, serta senantiasa menjadi penyemangat hidup bagi saya.

Tanpa mengurangi rasa hormat dan dari hati yang paling dalam, saya mohon maaf jika ada nama-nama yang belum saya sebutkan karena saya tidak dapat menyebutkan satu-persatu. Terima kasih kepada semua guru-guru, rekan-rekan, sahabat, dan kerabat lainnya yang telah berkontribusi dalam perjalanan karir saya dan telah berkenan hadir pada upacara pengukuhan hari ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu, Bapak, dan Saudara/i semuanya, serta selalu melimpahkan keberkahan dan perlindungan-Nya, aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Depok, 6 Desember 2023

Prof. Dr. Donna Asteria, S.Sos, M.Hum

Riwayat Hidup



1. Data Umum

Nama Lengkap : Donna Asteria
NIP : 197805142008122002
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I/IVb
Jabatan : Guru Besar dalam Bidang Komunikasi lingkungan
berperspektif gender
Tempat/Tanggal lahir : Bandung, 14 Mei 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Orang Tua : Drs. Syamsir Alam dan Harni Raziarty
Suami : Dody Wijaksono, S.S, M.M
Anak : Dorinda Azaria Putridyna

2. Pendidikan Formal:

1996 – 2000 S1 – Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia
2001 – 2003 S2 – Kajian Wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
2009 – 2012 S3 – Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

3. Riwayat Pekerjaan/Jabatan:

1 Desember 2008	Asisten Ahli
1 Oktober 2014	Lektor
1 Agustus 2017	Lektor Kepala
1 Agustus 2023	Guru Besar
2018-2023	Sekretaris Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (SA FISIP) Universitas Indonesia

4. Penghargaan:

2022	Satyalancana Karya Satya 10 tahun
2018	Kategori ketua riset hibah antara 100-250 juta Institusi pemberi penghargaan: FISIP UI
2017	Kekayaan Intelektual 2017, DIIB Award, kategori non-paten tercatat 2017 atas karya buku “Komunikasi Lingkungan: Peran Media Massa dalam Edukasi Kesadaran Lingkungan” Institusi Pemberi Penghargaan: DIIB UI
2016	Penghargaan sebagai Dosen produktif Institusi Pemberi Penghargaan: FISIP UI

5. Karya Ilmiah (publikasi 3 tahun terakhir):

No.	Judul	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Forest conservation by the indigenous Baduy community in the form of customary law	Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, ISSN: 2044-1266, 2022
2.	The role of women in managing waste banks and supporting waste management in local communities	Community Development Journal, Volume 57, Issue 1, January 2022, Pages 74–92
3.	Environmental preservation and sustainability of natural resources through traditional adat value (Study case Kampung Naga, West Jawa)	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 716 (1), 012051, 2021
4.	Adat law and culture: The local authority elements of Baduy tribe on environment preservation	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 716 (1), 012049, 2021
5.	Contribution of Customary Law in Sustainable Forest Management for Supporting Climate Action	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 940 (1), 012080, 2021

No.	Judul	Volume/ Nomor/Tahun
6.	Reinventarization of living procedures, local knowledge, and wisdom to environment (Study case on Tobelo Tribe-Halmahera)	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 716 (1), 012050, 2021
7.	The effects of higher education and financial literacy to pro-environmental behavior in women community	E3S Web of Conferences 211, 01002, 2020
8.	Gender equality for women involvement in urban environmental preservation	E3S Web of Conferences 211, 01020, 2020
9.	Development of women's capabilities in post-disaster adaptation for urban resilience	AIP Conference Proceedings 2245 (1), 020001, 2020
10.	A Gender-Responsive Approach: Social Innovation for the Sustainable Smart City in Indonesia and Beyond	Journal of International Women's Studies 21 (6), 193-207, 2020

6. Bidang Minat untuk Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

- Media, gender, dan lingkungan
- Pemberdayaan komunitas

